

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa ancaman *shadow tanker* belum diakui sebagai isu keamanan eksistensial oleh Indonesia, Malaysia, dan Singapura di kawasan Selat Malaka. *Shadow tanker* merupakan kapal tanker tua yang dimiliki secara anonim dan kerap digunakan untuk menghindari sanksi internasional, terutama oleh negara-negara seperti Rusia, Iran, dan Venezuela. Fenomena ini membawa risiko besar terhadap keamanan maritim, keselamatan pelayaran, serta pencemaran lingkungan, sebagaimana tercermin dalam insiden meledaknya MV Pablo pada Mei 2023 di perairan Malaysia. Penelitian ini menggunakan teori sekuritisasi dari Ralf Emmers untuk mengevaluasi hambatan-hambatan dalam proses pembingkaihan ancaman *shadow tanker* sebagai ancaman eksistensial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam sekuritisasi *shadow tanker*, termasuk lemahnya respons kebijakan nasional, tidak adanya konsensus di tingkat regional, serta pertimbangan kepentingan ekonomi dan politik domestik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kerja sama maritim dan pembingkaihan kolektif terhadap *shadow tanker* sebagai isu keamanan lintas batas yang mendesak.

Kata kunci: *Shadow Tanker*, Sekuritisasi, Keamanan Maritim, Selat Malaka, Asia Tenggara

ABSTRACT

This study aims to analyze why the threat of shadow tankers has not been recognized as an existential security issue by Indonesia, Malaysia, and Singapore in the Malacca Strait. Shadow tankers are aging vessels owned anonymously and often used to evade international sanctions, particularly by countries such as Russia, Iran, and Venezuela. This phenomenon poses serious risks to maritime security, navigational safety, and environmental sustainability, as demonstrated by the explosion of the MV Pablo in Malaysian waters in May 2023. Using the securitization theory by Ralf Emmers, this research evaluates the obstacles in framing shadow tankers as existential threats. The study employs a qualitative method and a case study approach focusing on Indonesia, Malaysia, and Singapore. The findings reveal several challenges in the securitization process, including weak national policy responses, lack of regional consensus, and domestic economic and political considerations. This study recommends enhanced maritime cooperation and collective framing of shadow tankers as an urgent transboundary security issue.

Keywords: Shadow Tanker, Securitization, Maritime Security, Malacca Strait, Southeast Asia